

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sangat membutuhkan pendidikan karena melalui pendidikan, dapat memberikan perkembangan terhadap kepribadian manusia untuk lebih baik. Pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan pada pengembangan kepribadian, yang dilakukan secara sadar, terencana dan memiliki tujuan. Termuat dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Depdiknas 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar Peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya dengan baik, sehingga Peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Menurut Darsono dalam Hamdani (2011:23) menyatakan pembelajaran merupakan “cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari”. Pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa komponen, mulai dari tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, subyek didik, fasilitas dan lingkungan belajar, serta yang tidak kalah pentingnya adalah guru. Guru melakukan kegiatan pembelajaran (mulai dari merancang/memilih strategi, menyajikan, sampai dengan mengevaluasi proses dan hasil belajar) agar dapat

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan mengajar adalah agar pengetahuan yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik, karena itu mengajar yang baik terjadi hanya apabila prestasi belajar peserta didik baik. Pernyataan ini dapat dipengaruhi apabila pengajar mampu memberikan fasilitas belajar yang baik sehingga dapat terjadi proses belajar yang baik.

Menurut Slameto (2010:30) mengajar adalah “salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”. Komponen dari kompetensi-kompetensi tersebut meliputi keterampilan serta mencakup pengambilan keputusan, untuk dapat mengambil keputusan yang tepat, pengajar perlu mempunyai landasan pengetahuan yang memadai tentang peserta didik, teori-teori dan prinsip-prinsip belajar, perancangan dan pengembangan intruksional pemilihan metode mengajar yang efektif, penilaian prestasi belajar peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapi di dalam pengelolaan proses belajar mengajar serta cara penanggulangannya.

Pendidikan karakter yang terdapat dalam Kurikulum 2013 (Kunandar 2015:21) “pendidikan menyeluruh yang memerhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan terhadap budaya Bahasa Indonesia melalui penyesuaian Ujian Akhir Nasional”. Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dalam nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kerja sama dalam proses kegiatan belajar-mengajar akan mempengaruhi prestasi belajar, dimana belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain. Gagne dalam Susanto (2016:1) menyatakan bahwa belajar merupakan “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.”

Pernyataan Gagne tentang belajar di atas dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku yang menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau ketrampilan melalui intruksi baik perintah dan bimbingan dari seorang guru. Teori yang disebut *The domains of learning*, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu: keterampilan motoris, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif dan sikap.

Pencapaian prestasi belajar peserta didik yang terkait dengan keterampilan dari guru dalam menyampaikan materi, menjadi salah satu komponen yang sangat penting. Pendidikan di Sekolah Dasar saat ini sudah menerapkan Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terpadu dan dapat dikatakan sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna luas terhadap peserta didik.

Prestasi belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Setiap orang yang melakukan kegiatan belajar pasti ingin mengetahui hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan. Peserta didik dan guru merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui proses belajar mengajar, salah satunya diterapkan melalui Matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan pada peserta didik karena matematika memiliki peranan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit, hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran belum menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan metode berupa ceramah dan kurang berinteraksi dengan peserta didik, sehingga peserta didik menjadi bosan dan kurang tertarik terhadap pelajaran yang diberikan. Peserta didik banyak yang mengantuk, melamun, bermain sendiri, berbicara dengan teman sebangku ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik sulit untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi awal pada kelas IV di SD Negeri 2 Kecila diperoleh informasi bahwa sikap kerja sama dan prestasi belajar peserta didik kelas IV masih kurang baik. Peserta didik lebih pasif dan cenderung mengandalkan teman yang lebih pandai dalam pembelajaran, selain itu hasil

wawancara yang dilakukan dengan guru dan peserta didik terkait mata pelajaran matematika yang dianggap sulit, dengan adanya anggapan tersebut tentunya akan berdampak pada motivasi peserta didik dalam belajar, hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai prestasi belajar matematika pada semester sebelumnya atau hasil ulangan harian matematika

Sikap kerja sama yang masih kurang dilihat dari kebiasaan peserta didik berteman atau membentuk kelompok peserta didik menganggap teman yang lain tidaklah lebih baik dari teman yang biasa berkelompok bersama sehingga cenderung menjadi ketergantungan dengan peserta didik dengan teman tertentu dalam kelompok, dibuktikan ketika pembentukan kelompok secara heterogen oleh guru, peserta didik sempat menolak dan ingin membentuk kelompok sesuai dengan keinginannya sendiri, maka diperlukan suatu model pembelajaran agar dalam proses pembelajaran suasana dapat menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kerja sama peserta didik dalam belajar dan mencapai tujuan prestasi belajar yang diharapkan. Berikut hasil nilai kondisi awal peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kecila:

**Tabel 1.1 Hasil Kondisi Awal Nilai Matematika Peserta Didik**

No	Indikator	Tahun 2018/2019
1	Jumlah Peserta Didik	21
2	Rata-rata	53,3
3	Nilai tertinggi	70
4	Nilai terendah	40
5	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	3
6	Jumlah peserta didik yang belum tuntas belajar	18
7	Persentase peserta didik tuntas belajar	14,3%
8	Persentase peserta didik belum tuntas belajar	85,7%

(Sumber: Data Nilai Tes Formatif Kelas IV SD Negeri 2 Kecila tahun pelajaran 2018/2019)

Data diatas dimana tes formatif telah disetujui oleh guru kelas IV SD N 2 Kecila dapat diketahui bahwa perolehan hasil nilai kondisi awal tes formatif Matematika Materi Pengukuran Sudut, peserta didik menunjukkan hasil yang mencapai KKM terdapat 3 peserta didik atau dalam presentase adalah 14,3%, sedangkan KKM yang telah ditentukan di SD 2 Kecila adalah 70. Hal ini belum mencapai KKM yang telah ditetapkan dan belum tuntas secara klasikal minimal 75% dari jumlah peserta didik dari aspek kognitifnya. Guru harus dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk suatu materi pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dapat meningkat.

Permasalahan sikap kerja sama dan prestasi belajar diatas dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) memungkinkan terciptanya situasi belajar yang menyenangkan, meningkatkan interaksi dan kerja sama peserta didik baik terhadap kelompoknya maupun guru serta menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Latar belakang permasalahan tentang rendahnya sikap kerja sama dan prestasi belajar peserta didik menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini diharapkan akan meningkatkan sikap kerja sama dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika.

## B. Rumusan Masalah

Latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap kerja sama peserta didik pada materi Pengukuran Sudut peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kecila, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
2. Bagaimana prestasi belajar peserta didik pada materi Pengukuran Sudut peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Kecila, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penulis menyatakan tujuan dilaksanakannya penelitian yaitu:

1. Untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik pada materi Pengukuran Sudut melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada kelas IV SD Negeri 2 Kecila, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada materi Pengukuran Sudut melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada kelas IV SD Negeri 2 Kecila, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

### 1. Manfaat Teoretis

- a. Mendapat pengetahuan atau teori baru tentang meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).
- b. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Manfaat Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut khususnya pada mata pelajaran matematika materi Pengukuran Sudut.

#### b. Manfaat Bagi Guru Kelas

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

#### c. Manfaat Bagi Peserta didik

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat meningkatkan sikap kerjasama dan prestasi belajar peserta didik.